

**PENAFSIRAN AL-DAKHÎL DALAM AL-JÂMI' LI AHKÂM AL-QUR'AN  
KARYA AL-QURTUBÎ  
(Analisis Penafsiran Surat Yusuf)**

***Interpretation of Al-Dakhîl in Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an by Al-Qurtubi  
(Analysis of Interpretation in the Verse of Yusuf)***

تفسير الدخيل في الجامع لأحكام القرآن للقرطوب  
(تحليل في تفسير سورة يوسف)

**Yasser Muda Lubis**  
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
yassermudalubis@ptiq.ac.id

**Abstrak**

Salah satu kitab tafsir yang sering dijadikan sebagai referensi dalam kajian tafsir adalah kitab tafsir karya al-Qurtubî. Kitab tafsir ini termasuk dalam kategori *al-Tafsîr al-Ma'tsûr*. Dalam metodologi penafsirannya, al-Qurtubî mensyaratkan adanya penyandaran suatu riwayat kepada perawinya, dan menahan dirinya untuk tidak menyebutkan kisah-kisah yang banyak dikutip oleh para mufasir dan berita-berita dari kalangan ahli sejarah. Akan tetapi, ternyata al-Qurtubî tidak menjalankan metodologi yang ditetapkan dalam penafsirannya secara sepenuhnya. Tulisan ini menunjukkan adanya penafsiran al-Dakhîl dalam kitab tafsir *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* yaitu meliputi penggunaan riwayat berstatus palsu, riwayat berstatus lemah, riwayat *isrâiliyyât* yang *maskût 'anhu*, dan penggunaan riwayat *isrâiliyyât* yang bertentangan dengan teks-teks al-Qur'an, hadis nabi saw. dan akal sehat (*mukhâlif*). Temuan tulisan ini didapatkan setelah meneliti riwayat-riwayat serta kandungannya, menganalisa isi kitab tafsir *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* khususnya penafsiran surah Yusuf, kemudian diteruskan dengan membandingkannya dengan kitab-kitab tafsir lainnya yang layak dijadikan sebagai pegangan. Tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pelurusan penafsiran al-Qur'an dari berbagai unsur-unsur al-Dakhîl yang terdapat dalam kitab tafsir al-Qurtubî ini dan diharapkan juga dapat memperkaya khazanah keilmuan yang berkenaan dengan tema al-Dakhîl dalam penafsiran.

**Kata Kunci:** al-Dakhîl, Tafsir, al-Qurtubî.

**Abstract**

*One of the books of interpretation that is often used as a reference in the study of interpretation is the book of interpretation by al-Qurtubî. This book of interpretation is included in the category of al-Tafsîr al-Ma'tsûr. In its interpretive methodology, al-Qurtubî requires relying on a history to its narrators, and refrains from mentioning stories that are widely quoted by commentators and news from historians. However, it turns out that al-Qurtubî (read: al-Qurtubî methodology) does not fully implement the methodology specified in its interpretation. This paper shows the interpretation of al-Dakhîl in the book of interpretation of al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an which*

*includes the use of fake status history, weak status history, mast 'anhu isrâiliyyât history, and the use of isrâiliyyât history that contradicts the texts. Al-Qur'an, Hadith of the Prophet Muhammad. and common sense (mukhâlif). The findings of this paper were obtained after examining the narrations and their contents, analyzing the contents of the commentary book of al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an, especially in Surah Yusuf, then proceeding to compare it with other commentary books that deserve to be used as a guide. This paper is expected to contribute to the alignment of the interpretation of the Qur'an from the various elements of al-Dakhîl contained in this book of interpretation of the Qur'an and is also expected to enrich the scientific treasures relating to the theme of al-Dakhîl in interpretation.*

**Keywords:** *al-Dakhîl, Commentary, al-Qurtubi.*

#### الملخص

كتاب التفسير للقرطبي يعتبر عن أحد كتب التفسير بما يدخل في صنف التفسير المأثور. اشترط القرطبي في منهجيته التفسيرية الاعتماد على ريبخ رواه، ويمتنع عن ذكر القصص التي ينقلها المعلقون على نطاق واسع وأخبار المؤرخين. إن القرطبي لا يطبق لكامل المنهجية المحددة في تفسيره. يوضح هذا البحث تفسير الدخيل في كتاب تفسير الجامع لأحكام القرآن والذي يتضمن استخدام ريبخ الحالة الكاذبة و ريبخ الحالة الضعيفة وصياغة ريبخ الإسلام واستخدام التفسير الإسرائيلي الذي يناقض النصوص القرآنية وحديث النبي صلى عليه وسلم. تم الحصول على نتائج هذا البحث بعد العثور على الروايات ومحتوياتها وتحليل محتويات كتاب تفسير الجامع لأحكام القرآن خاصة تفسير سورة يوسف ثم بعد ذلك مقارنتها مع غيرها. يساهم هذا البحث في موازنة تفسير القرآن من مختلف عناصر الدخيل الواردة في كتاب التفسير للقرطبي. يثير الكنوز العلمية المتعلقة بموضوع الدخيل في التفسير. الكلمات الدالة: الدخيل، التفسير، القرطبي.

#### Pendahuluan

Ilmu tafsir al-Qur'an merupakan salah satu ilmu yang sangat penting bagi umat Islam.<sup>1</sup> Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungannya. Sebelum menafsirkan al-Qur'an, seorang mufasir harus terlebih dahulu memiliki kapasitas keilmuan yang memadai supaya terhindar dari berbagai kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran.<sup>2</sup> Para mufasir baik

<sup>1</sup> Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyûti sebagai berikut:

التفسير قد حازت الشرف من الجهات الثلاث، أما من جهة الموضوع، فلأن موضوعه كلام تعالى الذي هو ينبوع كل حكمة، ومعدن كل فضيلة. وأما من جهة الغرض، فلأن الغرض منه هو الاعتصام بعروة الوثقى والوصول إلى سعادة الحقيقية التي لا تفتن، وأما من جهة شدة الحاجة، فلأن ديني أو دنيوي عاجلي أو آجلي، مفتقر إلى العلوم الشرعية والمعارف الدينية وهي متوقفة على العلم بكتاب تعالى.

*Tafsir mempunyai kemuliaan jika dilihat dari tiga segi. Pertama, dari objek pembahasannya adalah kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan keutamaan. Kedua, tujuannya adalah memahami al-Qur'an agar dapat berpegang pada tali Allah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. Ketiga, kebutuhannya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agama di dunia ini harus berjalan sesuai dengan syara', hal ini tentu tergantung pada pengetahuan dan pemahaman kepada kitabullah. Lihat, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-Suyûti, al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an, (Cairo: Dâr al-Hadîts, 2006), jilid, 4, 454.*

<sup>2</sup> Kesalahan dan kekeliruan dalam penafsiran sebagaimana dikemukakan oleh Tâhir Mahmûd Muḥammad Ya'qûb adalah:

masa klasik, modern, bahkan masa kontemporer sekarang ini telah berupaya mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam rangka memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Mereka telah menulis kitab-kitab tafsir dalam jumlah yang sangat besar.

Tafsir al-Qur'an melalui beberapa tahapan-tahapan. Pada tahap pertama, kitab-kitab tafsir belum dibukukan secara sistematis, dalam arti belum disusun secara berurutan ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal al-Qur'an sampai akhir. Karena pada waktu itu, para ulama lebih memprioritaskan terhadap hadis, sehingga tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian bab-bab yang dicakupnya, dan tafsir tersebut dibukukan dalam bentuk bagian dari pembukuan hadis. Para ulama-ulama yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap periwayatan tafsir yang dinisbahkan kepada nabi saw. sahabat dan tabiin di samping mereka terhadap pengumpulan hadis di antaranya adalah Yazîd ibnu Hârûn al-Sulamî (w. 117 H), Syu'bah ibnu al-Hajjaj (w. 160 H), Wakî' ibnu Jarrah (w. 197 H), Sufyân ibnu 'Uyainah (w. 198 H), Warûh ibnu 'Ubâdah al-Basrî (w. 205 H), Abdul al-Razzâq ibnu Hammâm (w. 211 H), Adam ibnu Abû Iyâs (w. 220 H), dan 'Abdu ibnu Humaid (w. 249 H), yang kesemuanya mereka pada dasarnya adalah imam-imam dan tokoh-tokoh ilmu hadis. Tahap berikutnya beberapa dari kalangan ulama mulai menulis tafsir secara khusus dan berusaha memisahkan antara tafsir al-Qur'an dari hadis dan menjadikannya sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, dan al-Qur'an pun ditafsirkan secara sistematis, sesuai dengan tertib dalam mushaf. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Ibnu Majah (w. 273 H), Ibnu Jarîr al-Tabarî (w. 310 H), Abû Bakr ibnu al-Munzir al-Naîsaburî (w. 318 H), Ibnu Abî Hâtim (w. 327 H), Abû Syeikh ibnu Hibbân (w. 369 H), al-Hâkim (w. 405 H), dan Abû Bakar ibnu Mardawaih (w. 410 H), dan yang lain-lainnya.<sup>3</sup> Pada tahap ini, tafsir masih menggunakan corak tafsir dengan menggunakan *al-Ma'tsûr* sebagaimana sebelumnya, yaitu dengan jalan mencantumkan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada nabi saw. sahabat, dan tabiin. Dalam pengambilan riwayat, terkadang juga disertai dengan adanya *pentarjihan* terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan memberikan kesimpulan sejumlah hukum serta menjelaskan kedudukan kata jika diperlukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Jarîr al-Tabarî dalam kitab tafsirnya.

Tahap berikutnya muncul sejumlah mufasir yang dalam aktivitasnya mulai meringkas dan membuang rangkaian sanad-sanad dan menghimpun berbagai pendapat tanpa menyebutkan perawinya. Oleh karena itu, terjadilah pemalsuan dalam bidang tafsir yang mengakibatkan bercampurnya antara riwayat-riwayat yang sahih dengan yang tidak sahih. Sehingga para peneliti dan pengkaji kitab-kitab tersebut beranggapan bahwa semua riwayat yang terdapat di dalamnya adalah sahih, yang pada akhirnya mereka juga akan menjadikan riwayat-riwayat tersebut sebagai sumber penafsirannya. Di sisi lain mereka juga mulai menggunakan cerita-cerita *isrâiliyyât* sebagai dasar penafsirannya tanpa diseleksi terlebih dulu. Tahap terakhir dimana perkembangan ilmu

---

العدول عن الصراط المستقيم، والإعراض عن المنهج السليم، والإبتعاد عن الأصول الصحيحة والمصادر الأصلية للتفسير، وارتكاب الغلطية الذي هو ضد الصواب، وتقيض السداد، وغير الصحة، وعكس الحق، وخلاف الحقيقة، سوا حصل ذلك تعمداً أو سهواً تبعاً أو نسياً .

Penyimpangan dari jalan yang lurus, berpaling dari metode yang benar, jauh dari hal-hal yang benar dan sumber-sumber yang asli dan memiliki ketetapan-ketetapan dalam penafsiran, melakukan kesalahan dalam penafsiran yang ia merupakan lawan dari sebuah kebenaran, bertentangan dengan hakikat, baik dilakukan dengan sengaja ataupun lalai. Lihat, Tâhir Mahmûd Muḥammad Ya'qûb, *Asbâb al-Khata' fi al-Tafsîr*, (Riyâd: Dâr Ibnu al-Jaûzî, 1425 H), 44.

<sup>3</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 272-273.

pengetahuan semakin maju, dengan banyaknya cabang ilmu pengetahuan serta banyaknya mazhab-mazhab yang bermunculan. Para mufasir pada tahap ini ketika menafsirkan al-Qur'an mereka berpegang pada pemahaman-pemahaman pribadi sehingga terjadi pencampuran antara *al-Ma'tsur* dengan *al-Ra'yu*. Selain itu, para mufasir mulai mengarah ke berbagai kecenderungan-kecenderungan, baik kecenderungan keilmiah, pandangan mazhab, pandangan teologi dan lain-lain.<sup>4</sup>

Akibat dari yang disebutkan di atas, kemudian disinyalir oleh para ulama menjadi "pintu gerbang" masuknya *al-Dakhil* dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu ditandai dengan interaksi umat Islam dengan kalangan ahli kitab yang masuk Islam, perpecahan politik yang menyebabkan munculnya sekte-sekte dalam tubuh umat Islam, penulisan kitab-kitab tafsir tanpa disertai dengan rangkaian sanad-sanad yang lengkap, penggunaan rasio yang secara berlebihan serta terlalu menonjolkan mazhab-mazhab, ideologi-ideologi tertentu dalam penafsiran. Penafsiran al-Qur'an mulai disusupi oleh berbagai unsur seperti hadis-hadis palsu, hadis-hadis lemah, riwayat-riwayat *isrâ'iliyyât*.

### **Kata *Asîl* dan *al-Dakhil* Dalam Tafsir**

Secara etimologi, Ibnu Manzûr mengemukakan kata *al-Asîl* dengan sesuatu yang memiliki asal yang kuat dalam objek yang dimasukinya. Bisa dikatakan juga segala sesuatu yang memiliki asal usul yang pasti. Bila dikatakan *rajulun asîlûn*, hal itu berarti pemuda yang memiliki asal-usul atau juga memiliki silsilah, dan juga memiliki akal yang kukuh.<sup>5</sup> Sedangkan secara terminologi, 'Abd al-Wahâb Fâ'yîd menyebutkan kata *al-Asîl* adalah sesuatu yang mempunyai sandaran dan pijakan dalam agama. Dalam pengertian lain adalah penafsiran yang memiliki sandaran kepada al-Qur'an, hadis nabi saw. perkataan sahabat, dan para tabiin.<sup>6</sup> Sedangkan Jamâl Mustafâ al-Najjâr mengemukakan bahwa *al-Asîl* adalah suatu penafsiran yang ditetapkan berdasarkan al-Qur'an, hadis nabi saw. perkataan sahabat dan tabiin, dan pendapat yang bersumber dari tafsir *al-Ra'yu al-Mahmûd*.<sup>7</sup>

Sedangkan kata *al-Dakhil* Secara etimologi adalah antonim dari kata *al-Asîl* dan terdiri dari kata *al-Dâl*, *al-Kha*, dan *al-Lam*, dengan penambahan huruf ya dan timbangannya adalah *fa'îl*. Ibrâhîm Mustafâ memberikan arti kata *al-Dakhil* sama seperti seseorang yang masuk dalam suatu kelompok padahal ia bukan bagian dari kelompok tersebut. Seorang tamu juga dikatakan sebagai *al-Dakhil* karena ia memasuki rumah yang lain. Kata serapan dalam bahasa Arab juga dikatakan dengan sebutan *al-Dakhil*. Orang asing memasuki daerah yang lain dengan dinamakan juga dengan *al-Dakhil*.<sup>8</sup> al-Râghib al-Asfahânî mengemukakan bahwa kata *al-Dakhil* kiasan (*kinâyah*) dari suatu bentuk kerusakan dan permusuhan. Ia juga mengemukakan kata *al-Dakhil* sama seperti seekor burung, dikatakan demikian karena burung-burung tersebut masuk dan hinggap ditengah-tengah pepohonan.<sup>9</sup> Ibnu Manzûr mengemukakan bahwa kata

<sup>4</sup> Faizah Ali, *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, ( Jakarta: PT Siwibakti Darma, 2010), 86-87.

<sup>5</sup> Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (Beîrût: Dâr al-Sâdir, 1956), jilid, 13, 16.

<sup>6</sup> 'Abd al-Wahâb Fâ'yîd, *al-Dakhil fi al-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, (Cairo: Matba'ah Hasan, 1978), jilid, 1, 13.

<sup>7</sup> Jamâl Mustafâ 'Abd al-Hamîd al-Najjâr, *Usûl al-Dakhil fi al-Tafsîr Ayî al-Tanzîl*, (Cairo: Universitas al-Azhar Press, 2009), 23.

<sup>8</sup> Ibrâhîm Mustafâ, *al-Mu'jam al-Wasît*, (Istanbul: Dâr al-Da'wah, 1990), 275.

<sup>9</sup> Al-Râghib al-Asfahânî, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, (Beîrût: Dâr al-Ma'rîfah, t.th), h. 166.

*al-Dakhîl* mempunyai arti kerusakan yang menyerang akal dan tubuh manusia, bisa juga bermakna penyakit, aib, dan keraguan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, kata *al-Dakhîl* secara etimologi mempunyai konotasi arti yang mirip dengan kerusakan, aib, orang asing, kata serapan, penyakit, keraguan dan cacat. Akan tetapi, secara khusus di dalam penelitian ini kata *al-Dakhîl* dapat diartikan sebagai sesuatu bentuk penambahan-penambahan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur`an atau sesuatu yang masuk dari luar yang bisa merusak penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an.

Secara terminologi, *al-Dakhîl* dalam kajian ilmu tafsir diartikan sebagai penafsiran yang tidak memiliki orisinalitas di dalam agama, dan penafsiran tersebut menyusup masuk ke lingkungan al-Qur`an akibat dari kelalaian dan pengaruh tertentu dalam suatu masa setelah wafatnya nabi saw.<sup>11</sup> *al-Najjâr* sebagai suatu penafsiran yang didustakan atas nama nabi saw. atau seorang sahabat atau tabi'in. Dikatakan juga suatu penafsiran yang bersumber dari logika yang rusak dan tidak memiliki syarat-syarat penerimaan.<sup>12</sup> Pengertian yang lebih sempurna dikemukakan oleh Ibrâhîm Khalîfah sebagai suatu penafsiran al-Qur`an dengan *al-Ma`tsûr* yang tidak sah, atau penafsiran al-Qur`an dengan al-Ma`tsûr yang sah akan tetapi tidak memenuhi syarat-syarat atau bersumber dari logika yang rusak.<sup>13</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *istilah al-Dakhîl* dalam ilmu tafsir adalah suatu bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang tidak mempunyai sumber yang asli dan valid di dalam agama baik berupa penjelasan dari ayat-ayat al-Qur`an, hadis nabi saw. perkataan kalangan sahabat dan tabi'in, atau bisa saja suatu bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang tidak memenuhi berbagai syarat-syarat penerimaan, atau juga penafsiran yang berdasarkan kepada pemikiran-pemikiran atau logika yang rusak.

### ***Isrâ'iliyyât dan Hubungannya dengan al-Dakhîl***

Kata *isrâ'iliyyât* merupakan bentuk plural dari kata *isrâ'iliyyah*, yang mempunyai arti kisah atau kejadian yang diriwayatkan dari sumber *isrâ'îlî*, dan kata *isrâ'îlî* merupakan penisbahan kepada *isrâ'îl* yang merupakan julukan dari Ya'qûb ibnu Ishâq ibnu Ibrâhîm Abû al-Asbât al-Itsnâ 'Asyar.<sup>14</sup> Pengertian yang lebih luas lagi dikemukakan oleh al-Dzahabî dengan menyebutkan dua pengertian. Pertama, kisah-kisah atau dongeng-dongeng kuno yang menyusup ke dalam tafsir dan hadis yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani. Kedua, sebagian dari kalangan ahli tafsir dan ahli hadis memperluas lagi pengertian israiliyyat ini sehingga mencakup juga dengan cerita-cerita yang secara sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis, yang mana cerita-cerita tersebut tidak memiliki sumber yang valid dalam Islam, seperti kisah *Gharâniq*, pernikahan nabi saw. dengan Za'înab binti Zahsyin, dan lain-

---

<sup>10</sup> Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, 241.

<sup>11</sup> 'Abd al-Wahâb Fâyîd, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr al-Qur`an al-Karîm*, jilid 1, 13.

<sup>12</sup> Al-Najjâr, *Usûl al-Dakhîl fî al-Tafsîr Ayî al-Tanzîl*, 26.

<sup>13</sup> 'Abd al-Rahmân Khalîfah Ibrâhîm, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, (Cairo: Universitas al-Azhar Press, t.th.). 41.

<sup>14</sup> Ramzî Na'na'âh, *al-Isrâ'iliyyât wa Atsaruhâ fî Kutub al-Tafsîr*, h. 71. Lihat juga, Al-Najjâr, *Usûl al-Dakhîl fî al-Tafsîr ayî al-Tanzîl*, 45.

lain.<sup>15</sup> Pengertian lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Khalil bahwa yang dimaksud dengan *isrâliyyât* di sini adalah cerita-cerita dan riwayat-riwayat yang bersumber dari ahli kitab, baik yang ada kaitannya dengan ajaran-ajaran agama mereka ataupun tidak, hal yang terpenting adalah cerita tersebut diriwayatkan melalui jalan atau jalur mereka.<sup>16</sup> Abû Syuhbah mengemukakan *isrâliyyât* mencakup pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil mereka beserta penjelasan-penjelasan, kisah-kisah para nabi dan lain sebagainya. Semua itu dinamakan dengan *isrâliyyât* karena unsur Yahudi lebih mendominasi dan lebih populer.<sup>17</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para ulama bersepakat bahwa *isrâliyyât* merupakan unsur-unsur luar yang masuk ke dalam Islam, akan tetapi mereka berbeda-beda pendapat mengenai materinya, di antaranya ada yang menyebutkan secara khusus yaitu berupa kisah-kisah, dongeng-dongeng, khurafat-khurafat, atau juga ada yang secara umum, berupa apa saja yang datang dan bersumber dari mereka. Dengan begitu, materi-materi *isrâliyyât* bersifat netral, yaitu berupa kisah-kisah dan lain-lain, serta ada yang sejalan dengan Islam dan ada juga yang tidak sejalan dengan Islam.

Setelah uraian makna kata *al-Dakhîl* dan kata *isrâliyyât* di atas, maka hubungan antara keduanya terletak pada pengertian relenvansional bahwa kata *al-Dakhîl* memiliki arti lebih luas dan umum dari pada kata *isrâliyyât*, karena *al-Dakhîl* memuat *isrâliyyât* di dalamnya, dan hal-hal lainnya seperti hadis-hadis yang palsu, dan lemah, begitu juga memuat penakwilan-penakwilan yang rancu dan menyeleweng dari ayat-ayat al-Qur`an baik berupa penyelewengan maknanya yang hakiki, dan dengan menggunakan dalil-dalil yang tidak sesuai dengan kebenaran maknanya, sehingga kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa *isrâliyyât* merupakan bagian dari bagian-bagian yang dimiliki oleh *al-Dakhîl*, dengan pengertian lain, bahwa setiap *isrâliyyât* adalah *al-Dakhîl*, akan tetapi setiap *al-Dakhîl* itu belum tentu dikatakan *isrâliyyât*, dan hubungan antara keduanya adalah hubungan yang umum mutlak dengan hal yang khusus spesifik.

### **Faktor Kemunculan Penafsiran *al-Dakhîl***

Di antara faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan penafsiran *al-Dakhîl* diliputi oleh dua aspek, aspek internal dan aspek eksternal. Di antara aspek eksternal adalah mencakup sesuatu yang datang dari orang-orang yang memusuhi Islam, di antaranya adalah orang-orang Yahudi, Nasrani, Ateis, dan lain-lain. Dimana mereka mempunyai semacam misi untuk merusak Islam dan mengotori ajarannya dengan hal-hal yang tidak semestinya. Mereka menyebarkan dan menyebarkan cerita-cerita yang tidak mempunyai nilai historisitas ke dalam al-Qur`an agar umat Islam merasa ragu dengan agamanya sendiri. Sehingga lupa bahwasanya agama Islam itu prinsip dan sumbernya berasal dari al-Qur`an dan hadis.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Muḥammad Ḥuseîn Al-Dzahabî, *al-Isrâliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2004), 13-14.

<sup>16</sup> Ahmad Khalil, *Dirasât fî al-Qur`an*, (Cairo: Dâr al-Ma`ârif, 1972), 113.

<sup>17</sup> Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Isrâliyyât wa al-Maûdû`at fî Kutub al-Tafsîr*, (Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1408), 14.

<sup>18</sup> Muḥammad `Abd `Azîm Al-Zarqânî, *Manâhil al-`Irfân fî `Ulûm al-Qur`an*, (Cairo: Dâr al-Ḥadîts, 2001), jilid 2, h. 22. Lihat juga, Ibrâhîm Khalîfah, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, jilid 2, 427.

Sedangkan aspek internal di antaranya meliputi munculnya berbagai perpecahan politik, dan aliran-aliran dalam Islam yang banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menuruti kehendak dan kepentingan golongan mereka masing-masing. Mereka banyak memalsukan hadis-hadis sesuai dengan kelompok mereka, seperti yang dilakukan golongan Syiah, memalsukan hadis-hadis keutamaan 'Alî ibnu Abî Talib beserta keluarganya, sama halnya juga mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, *sabâb al-Nuzûl* sesuai dengan kelompok mereka. Mereka juga memalsukan hadis-hadis untuk mencela sahabat-sahabat nabi saw. Masing-masing dari kelompok tersebut menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pandangan kelompok mereka masing-masing. Jika tidak mendapatkan ayat-ayat yang mendukung pendapat mereka, maka mereka melakukan takwil sesuai dengan kepentingan kelompok mereka.<sup>19</sup> Selanjutnya munculnya fanatisme bangsa, dan mazhab. Hal ini menjadikan seseorang untuk melakukan pemalsuan dalam hadis.<sup>20</sup> Selanjutnya sebagian dari kelompok dari golongan Zuhhâd dan sufi membolehkan untuk memalsukan hadis, menakwilkan hadis-hadis yang statusnya mutawatir dengan tujuan untuk memberikan motivasi untuk berbuat baik.<sup>21</sup> Selanjutnya mencakup pembuangan sanad-sanad kitab tafsir.<sup>22</sup> Berpaling dari sumber-sumber tafsir yang sah.<sup>23</sup> Faktor terakhir adalah meliputi tidak adanya kompetensi yang dimiliki oleh seorang mufasir.<sup>24</sup>

## **Penafsiran *al-Dakhîl* dalam Tafsir *al-Qurtubî***

### **1. Tafsir Surah Yusuf/12: 4-5:**

*Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". Ayahnya berkata, "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar dan untuk membinasakanmu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

---

<sup>19</sup> Abû Syuhbah, *al-Isrâ'îliyyât wa al-Maûdû'at fi Kutub al-Tafsîr*, 82.

<sup>20</sup> Ibrâhîm Khalîfah, *al-Dakhîl fi al-Tafsîr*, jilid 2, 434.

<sup>21</sup> Abû Syuhbah, *al-Isrâ'îliyyât wa al-Maûdû'at fi Kutub al-Tafsîr*, 90.

<sup>22</sup> Di antara contoh kitab-kitab tafsir yang meringkas sanad-sanad hadis dalam kitab tafsir mereka adalah : Pertama, nama lengkapnya adalah muqatil bin Sulaiman, wafat pada tahun 150 H. dengan kitab tafsir "*Tafsir Muqatil*". Kedua, nama lengkapnya Abû Laîts Nasr bin Muḥammad bin Ibrâhîm al-Samarqandî, wafat pada tahun 375 H. Dengan kitab tafsir "*Baḥr al-'Ulûm*". Ketiga, nama lengkapnya adalah Abu Ishâq Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'labî al-Naisabûrî, wafat pada tahun 427 H. Dengan kitab tafsir "*al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'an*". Keempat, nama lengkapnya adalah 'Ala al-Dîn Abû Hasan 'Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Umar yang dikenal dengan sebutan "*al-Khâzin*", wafat pada tahun 741 H. Dengan kitab tafsir "*Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*". Kelima, nama lengkapnya Abû Muḥammad al-Husein bin Mas'ûd bin Muhammad atau yang dikenal dengan sebutan "*al-Baghâwî*", wafat pada tahun 510 H. Dengan kitab tafsir "*Ma'âlim al-Tanzîl*". Lihat Al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'an*, jilid, 2, 28.

<sup>23</sup>Sumber-sumber yang dimaksudkan adalah penafsiran dengan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, hadis nabi saw. perkataan sahabat, perkataan tabi'in, dan menggunakan *al-Ra'yu al-Mahmûd* (terpuji). Lihat, Al-Suyûtî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, jilid 4, 487.

<sup>24</sup> Kompetensi yang dimaksud adalah sebagaimana syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mufasir. Lihat, Al-Suyûtî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, jilid 4, 455.

Ketika menafsirkan ayat di atas, al-Qurtubî menyebutkan riwayat *marfû'* yang menjelaskan nama-nama bintang yang dilihat oleh Yusuf as. dalam mimpinya. Dalam penafsirannya, ia mengutip satu riwayat yang *marfû'* dari al-Suhaîlî. Ia berkata:

*Nama-nama bintang ini seperti yang diriwayatkan oleh al-Harts ibnu Abû Usâmah, ia berkata: "Suatu ketika Bustânah, seorang laki-laki dari ahli kitab, datang dan bertanya kepada nabi saw. tentang sebelas bintang yang datang di dalam mimpi Yusuf as.". Nabi saw. bersabda, "Itu adalah al-Hartsâni, Târiq, al-Dzayyâl, Qâbis, al-Masabbih, al-Darûh, Dzul al-Kanfân, Dzul al-Qar'i, al-Falîn, Wastâb, al-'Amudân, yang dilihat Yusuf saat sedang bersujud kepadanya". Riwayat di atas dianggap bersumber dari nabi saw. tanpa adanya komentar dari al-Qurtubi mengenai kualitasnya.<sup>25</sup>*

Selain itu, al-Qurtubî juga menyebutkan sebuah riwayat *marfû'* tanpa menyebutkan sumbernya dan tanpa mencantumkan rangkaian sanad secara utuh, yaitu tentang kebolehan menyimpan nikmat dari orang-orang yang bisa saja berbuat hasut kepada kita. Al-Qurtubî menyebutkan dalam tafsirnya berkata, nabi saw. bersabda:

استعينوا على إنجاح حوائكم لكتمان, فإن كل ذى نعمة محسود

*Minta tolonglah untuk kebutuhan kalian dengan cara menyimpan (atau tidak menceritakannya), karena setiap orang yang mendapat nikmat akan dihasud.<sup>26</sup>*

Riwayat *marfû'* yang dicantumkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya mengenai nama-nama bintang yang dimimpikan oleh Yusuf lalu bintang tersebut bersujud kepadanya yang bersumber dari al-Suhaîlî tidak terlepas dari kecacatan. Setelah penulis melakukan *takhrîj*, sanad dan matannya secara lengkap adalah sebagai berikut:

أبناً عبد الوهاب بن المبارك, محمد بن مظفر, أحمد بن محمد العتيقي, يوسف بن الدخيل, أبو جعفر العقبلي, محمد بن إسماعيل الصايغ, سعيد بن منصور, الحكم بن ظهير, السعدي, عبد الرحمن بن سليط, عن جابر بن عبد , قال: جاء بستاني اليهودى إلى النبي صلى عليه وسلم قال محمد أخبرني عن النجوم التي راها يوسف أنها ساجدة له ما أسماؤها؟ فلم يجبه النبي صلى عليه وسلم بشيء حتى أتاه جبريل فأخبره. فأرسل إلى اليهودى فقال إن أخبرتك سمائها تسلم؟ قال أخبرني قال حد ن وطارق الذ ل وذوالكنفات وذو القرع وو ب وعمودان وقابس والصروح والمصبح والفليق والضيا والنور. قال -يعني إ ه- وأنه راها في أفق السماء ساجدة له, فلما قص رؤ ه على أبيه قال أرى أمرا متشتتا يجمعه فقال اليهودى هذه و أسماؤها.

*Dari 'Abd al-Wahâb ibnu Mubârak dari Muḥammad ibnu al-Muzfar dari Aḥmad ibnu Muhammad al-'Atiqî dari Yûsuf ibnu al-Dakhîl dari Abû Ja'far al-'Âqilî dari Muḥammad ibnu Ismâ'îl al-Shâyiḡ dari Sa'îd ibnu Mansûr dari Ḥakam ibnu Zahîr dari Sa'dî dari 'Abd al-Raḥman ibnu Salîṭ dari Jâbir ibnu 'Abdullah, ia berkata: "Bustani seorang Yahudi datang menghadap nabi saw. ia berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan aku tentang*

<sup>25</sup> Abî 'Abdillâh Muḥammad ibnu Aḥmad ibnu Abî Bakr Al-Qurtubî *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, (Lebanon: Muassasah al-Risâlah, 2006), jilid 11, 246.

<sup>26</sup> Al-Qurtubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 11, 247.

bintang-bintang yang dilihat oleh Yusuf as dan bersujud kepadanya, apakah nama-nama bintang tersebut? Nabi saw. tidak menjawab pertanyaan dari orang Yahudi tersebut sampai ketika Jibril as. datang dan menghampiri nabi saw. lalu kemudian memberitahukannya. Kemudian nabi saw. utusan untuk memanggil kembali orang Yahudi tersebut lalu memberitahukan dan berkata, “Apakah kalau sekiranya aku memberitahukan hal tersebut urusan selesai? Kemudian ia berkata, “Beritahu aku”, lalu nabi saw. berkata Itu adalah al-Hartsânî, Târiq, al-Dzayyâl, Qâbis, al-Masabbih, al-Darûh, Dzulkanfân, Dzulkar’î, al-Falîn, Wastâb, al-‘Amudân, Yusuf melihatnya di ufuk langit dan bersujud kepadanya. Kemudian ketika Yusuf menceritakan kepada ayahnya Ya’qub, dia berkata, “Ini adalah perkara terpisah-pisah yang dikumpulkan Allah swt. dari jauh”. Kemudian ia berkata, “Benar demi Allah itu adalah nama-namanya.”<sup>27</sup>

Setelah menelusuri riwayat tersebut, diindikasikan merupakan riwayat palsu. Kepalsuan riwayat tersebut disebabkan salah satu silsilah sanad riwayatnya terdapat râwî yang bernama Hakam ibnu Zahîr. Para kritikus hadis (*jarh wa ta’dîl*) seperti Yahyâ ibnu Ma’în menyebutkan bahwa Hakam ibnu Zahîr *la’itsa bi tsiqah* (tidak dapat dipercaya). Al-Nasâ’i Hakam ibnu Zahîr sebagai *matrûk* (ditinggalkan). Ibnu ‘Adî menyebutkannya secara keseluruhan hadisnya tidak terjaga. Al-Tirmidzî menyebutkan bahwa para ahli hadis telah meninggalkannya (periwayatannya). Al-Bukhârî menyebutkannya sebagai *Munkar al-Hadîst*. Abû Zur’ah menyebutkannya sebagai *Wâhî al-Hadîst* atau *Matrûk al-Hadîst*, dan terakhir adalah al-Jûzajânî menyebutkannya sebagai *Sâqit al-Hadîst*.<sup>28</sup> Al-Kanânî menyebutkan bahwa riwayat di atas merupakan *Munkâr* dan bersumber dari riwayat-riwayat *isrâ’îliyyât*, ia berkata:

إنه حديث منكر تقتضى نكارتة الحكم بوضعه, و أنه من الإسرائيليات.

*Hadis tersebut merupakan hadis yang statusnya munkar, kemungkarannya disebabkan oleh al-Hakam dan hadis tersebut bersumber dari isrâ’îliyyât.*<sup>29</sup>

Ibnu Katsîr dalam penafsirannya menyebutkan bahwa Hakam ibnu Zahîr menyendiri dalam periwayatan dan para ulama melemahkan dan meninggalkan riwayatnya. Ia berkata:

تفرد به الحكم بن ظهير الفزار, وقد ضعفه الأئمة وتركه الأكثرون.

---

<sup>27</sup> Penulis menemukannya dalam beberapa riwayat, di antaranya adalah Muḥammad ibnu ‘Alî ibn Muḥammad al-Syaûkânî, *al-Fawâid al-Majmû’ah fî al-Aḥâdîts al-Maûdû’ah*, (Beîrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), jilid, 1, 463. Lihat juga, Abû Ja’far Muḥammad ibn ‘Amr ibn Mûsâ ibn Hamma al-‘Âqilî, *al-Du’âfâ’ al-Kabîr*, (Beîrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984), jilid, 1, 259. Lihat juga, Jamâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân al-Jaûzî, *al-Maûdû’ât*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyyah, 1966), jilid, 1, 145. Lihat juga, al-Suyûtî, *al-La’âl al-Masnû’ah fî al-Aḥâdîts al-Maûdû’ah*, (Beîrût: Dâr al-Ma’rifah, 1983), jilid, 1, 83. Lihat juga, al-Kinânî, *Tanzîh al-Syarî’ah al-Marfû’ah ‘An al-Akhhâr al-Syanî’ah al-Maûdû’ah*, (Beîrût: Dâral-Fikr, 1986), jilid, 1, 193. Lihat juga, Abû Qâsim Ḥamzah ibn Yûsuf al-Qursyî al-Jurjânî, *Târikh Jurjânî*, (Beîrût: ‘Alim al-Kutub, 1987), jilid, 1, 244.

<sup>28</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, (Beîrût: Muassasah al-Risâlah, t.th.), jilid, 1, 464. Lihat juga, Aḥmad ibnu ‘Utsmân al-Dzahabî, *Mizân al-‘Itidâl fî Naqdî al-Rijâl*, (Beîrût: Dâr al-Ma’rifah, tth), jilid, 1, 571.

<sup>29</sup> Al-Kinânî, *Tanzîh al-Syarî’ah al-Marfû’ah ‘An al-Akhhâr al-Syanî’ah al-Maûdû’ah*, jilid, 1, 193. *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 232-254 | 240

Bahwa *Hakam* ibnu Zahir, tafarrad bihi (menyendiri dalam perwayatannya) dan mayoritas ulama melemahkan dan meninggalkan perwayatannya.<sup>30</sup>

Sedangkan Abû Syuhbah menyebutkan bahwa riwayat tersebut dilekatkan secara dusta kepada nabi saw. dan merupakan riwayat *isrâ'iliyyât*, karena Yusuf melihat bintang-bintang dalam mimpinya dengan bentuknya bukan dengan nama-namanya. Ia berkata:

والذى يظهر لى أنه من الإسرائيليات, وأصقت لني زورا, ثم إن سيد يوسف رأى كوكب بصورها لا سمائها,  
ثم ما دخل الإسم فيها ترمز إليه الرأ .

Adapun yang tampak bagi saya adalah ini bersumber dari *isrâ'iliyyât* dan dilekatkan kepada nabi saw. secara dusta, selain itu juga Yusuf as. melihat bintang-bintang tersebut dengan bentuknya, bukan dengan nama-namanya, kemudian apakah peran nama dalam apa yang disimbolkan oleh mimpi tersebut.<sup>31</sup>

Adapun riwayat yang dicantumkan oleh al-Qurtubî dalam tafsirnya yang diriwayatkan secara marfû' tanpa menyebutkan sumbernya dengan jelas yang berkenaan tentang kebolehan menyimpan suatu nikmat (tidak menceritakan) kepada siapa pun, karena yang mendapatkan nikmat itu akan dihasut. Setelah melakukan *takhrîj*, rangkaian sanad serta matannya adalah sebagai berikut:

أبأ محمد بن عبد الملك بن خيرون , بن مسعدة, حمزة بن يوسف, بن عدى, محمد بن إبراهيم العقيلي, أسيد بن عاصم, محمد بن عبد الباقي, أحمد بن أحمد الحداد, أبو نعيم الحافظ, فاروق الخطابي, عبد العزيز بن معاوية القرشي و أبو مسلم الكشي, سعيد بن سلام العطار, ثور بن يزيد, عن خالد بن معدان, عن معاذ بن جبل قال, قال رسول صلى عليه وسلم: استنعينوا على نجاح الحوائج لكتمان فإن كل ذى نعمة محسود.

Dari Muhammad ibnu 'Abd al-Mâlik ibnu Khairûn dari Ibnu Mas'adah dari Hamzah ibnu Yûsuf dari Ibnu 'Adi dari Muhammad ibnu Ibrâhîm al-Âqilî dari Arsyâd ibnu 'Âsim dari Muhammad ibnu 'Abd al-Bâqî dari Ahmad ibnu Ahmad al-Haddâd dari Abû Na'im al-Hâfiz dari Fârûq al-Khitâbî dari 'Abd al-'Azîz ibnu Mu'âwiyah al-Qarsyî dari Abû Muslim al-Kâsyî dari Sa'îd ibnu Salâm al-'Atârî dari Nûr ibnu Yazîd dari Khâlîd ibnu Ma'dân dari Mu'âdz ibnu Jabal nabi saw. bersabda: "Minta tolonglah untuk kebutuhan kalian dengan cara menyimpan (atau tidak menceritakannya), karena setiap orang yang mendapat nikmat akan dihasud."<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Imâd al-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâ'îl ibnu Katsîr Al-Dimsyiqî, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, (Cairo: Dâr al-Taûfiqîyyâh li al-Turâts, 2009), jilid 4, 213.

<sup>31</sup> Abû Syuhbah, *al-Isrâ'iliyyât wa al-Maûdû'ât fi Kutub al-Tafsîr*, 219.

<sup>32</sup> Dalam hal ini, penulis menemukan dalam beberapa riwayat, di antaranya adalah Abû Bakar Muḥammad ibn Abî Ishâq ibn Ibrâhîm ibn Ya'qûb al-Kalâbadzî al-Bukhârî, *Ma'ânî al-Akhhâr*, (Beîrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1999), jilid, 1, 89. Lihat juga, Abû Bakr al-Baihaqî, *Syuba al-Imân*, (Riyâd: Maktabah al-Rusydi, 2003), jilid, 9, 34. Lihat juga, Muḥammad ibn 'Abd al-Bâqî ibn Muḥammad al-Ansârî al-Ka'bî, *Ahâdîts al-Syuyukh al-Tsiqât*, (t.tp: Dâr 'Âlim al-Fawâid, 1422), jilid, 3, 1271. Lihat juga, al-Suyûtî, *Jâmi' al-Ahâdîts*, (t.tp: t.pn, t.t), jilid, 4, 342. Lihat juga, Jamâl al-Dîn al-Jaûzî, *al-Maûdû'ât*, jilid, 2, 165. Lihat juga, Sams al-Dîn al-Dzahabî, *Talkhîs Kitâb al-Maûdû'ât li Ibnî al-Jaûzî*, (Riyâd: Maktabah al-Rusydi, 1998), jilid, 1, h. 197. Lihat juga, Al-Suyûtî, *al-La'âlî al-Masnû'ah fi al-Ahâdîts al-Maûdû'ah*, jilid, 2, 68.

Setelah penulis menelusuri riwayat tersebut, diindikasikan merupakan riwayat palsu. Kepalsuan riwayat itu dikarenakan dalam silsilah sanad riwayat itu terdapat râwî yang bernama Sa'îd ibnu Salâm. Adapun sanad dan matan lengkap riwayat tersebut adalah sebagai berikut: Para kritikus-kritikus hadis seperti Ahmad ibnu Hanbal menyebutkan Sa'îd ibnu Salâm sebagai seorang *kadzzâb* (pendusta). Senada dengan Ahmad, Ibnu Numair juga menyebutkannya sebagai *kadzzâb* (pembohong). Al-Bukhârî menyebutkannya sebagai seorang pemalsu hadis. Al-Nasâ'î menyebutkannya sebagai *daif*.<sup>33</sup>

Dari keterangan-keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran al-Qurtubî pada ayat di atas terkait dengan nama-nama bintang yang dilihat oleh Yusuf dalam mimpinya dan kebolehan menyimpang suatu nikmat kepada orang, merupakan penafsiran *al-Dakhîl*, dikarenakan dalam penafsirannya menggunakan riwayat yang tidak layak dijadikan sebagai dalil atau hujjah yaitu menggunakan hadis-hadis yang statusnya palsu dan disinyalir bersumber dari riwayat-riwayat *isrâ'iliyyât*.

## **2. Tafsir Surah Yusuf/12: 19-21:**

*Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata, "Kabar gembira, ini seorang anak muda", kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". dan demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusanNya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.*

Ketika menafsirkan ayat di atas, al-Qurtubî mencantumkan suatu riwayat yang bersumber dari Ka'ab ibnu Akhbâr yang berkaitan dengan keelokan dan ketampanan rupa yang dimiliki oleh Yusuf dan ketampanannya mirip dengan Adam jauh sebelum melakukan kemaksiatan di surga dan beberapa riwayat yang berkaitan tentang kepada siapa Yusuf dijual, dan berapa jumlah harga ketika Yusuf terjual dan juga mengenai siapa sosok al-'Aziz yang disebutkan dalam al-Qur'an.

*Yusuf adalah seorang pemuda berwajah tampan, rambutnya keriting, kedua matanya besar, perawakannya sedang, kulitnya putih, kedua tangannya dan lengannya besar, perutnya kempis dan pusarnya kecil. Apabila tersenyum, tampak cahaya dari sela-sela giginya, apabila ia berbicara maka gigi taringnya terlihat berkilau. Tidak ada satu orang pun yang mampu menyifatnya, ketampanannya seperti cahaya siang di waktu malam. Ia mirip dengan Adam ketika Allah swt menciptakannya dan meniupkan rohnya ke dalam tubuh Adam sebelum ia melakukan kemaksiatan. Ada juga yang menyebutkan bahwa*

---

<sup>33</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalânî, *Lisân al-Mizân*, jilid, 4, 55. Lihat juga, Ahmad ibnu 'Utsmân al-Dzahabî, *Mizân al-'Itidâl fî Naqdî al-Rijâl*, jilid, 2, 141.

Yusuf mewariskan ketampanannya itu dari neneknya Sarah, yang telah di ambil seperenam dari kecantikannya.<sup>34</sup>

Kemudian al-Qurtubî juga menyebutkan dalam tafsirnya beberapa riwayat tentang harga ketika Yusuf dijual. Ibnu ‘Abbâs dan Ibnu Mas’ûd menyebutkan bahwa Yusuf di jual dengan harga dua puluh dirham. Abû ‘Aliyah dan Muqâtil menyebutkan dengan dua puluh dirham. ‘Ikrimah menyebutkan empat puluh dirham. Disebutkan juga bahwa al-‘Azîz membeli Yusuf dari seseorang yang bernama Mâlik ibnu Du’ur dengan harga dua puluh dinar, ditambah dengan pakaian dan sandal. Ada juga yang menyebutkan mereka meminta tambahan harga dan mencapai dan ditambah dengan minyak kasturi, sutera, uang, emas, mutiara, dan permata yang nilainya tidak diketahui kecuali Allah swt. Lalu kemudian raja tersebut membelinya dengan harga itu. Kemudian dalam penafsirannya juga, al-Qurtubî menyebutkan perbedaan pendapat mengenai siapa sosok raja al-‘Azîz itu tersebut. Al-Suhaîlî menyebutkan namanya adalah Qutfir. Ibnu Ishâq menyebutkan namanya adalah Itfir ibnu Ruwaihah dan ia membelinya untuk istrinya yang bernama Râ’il, demikian disebutkan oleh al-Mawardî. Ibnu ‘Abbâs menyebutkan yang membelinya adalah Qutfir, wakil raja Mesir yang bernama al-Rayyân ibnu al-Walîd. Ada yang menyebutkan namanya adalah al-Walîd ibnu al-Rayyân, dan ia adalah orang yang berpostur tubuh besar. Selain itu ada juga yang menyebutkan ia adalah Firaun di zaman Musa dan ia hidup selama 400 tahun.<sup>35</sup>

Riwayat yang bersumber dari Ka’ab ibnu Akhbâr di atas mengenai ketampanan yang dimiliki oleh Yusuf kita sebagai muslim tidak mengingkari hal tersebut. Dalam hal ini, sebagaimana disebutkan oleh sebuah riwayat ketika nabi saw. melakukan isra’ dan mikraj, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya dari Anas ibnu Mâlik:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا بَيْتُ اللَّبْنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ..... ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيْلُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيْلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِمْ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَيْبُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسَيْنِ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ.....

Telah menceritakan kepada kami Syaibân ibnu Farrûkh telah menceritakan kepada kami Hammâd ibnu Salamah telah menceritakan kepada kami Tsâbit al-Bunânî dari Anas ibnu Mâlik bahwa nabi saw. Bersabda “Aku dibawa lagi naik langit ketiga. Jibril pun meminta supaya dibukakan pintu. Lalu ditanyakan, Siapakah kamu? Jibril menjawab, Jibril. Jibril ditanya lagi, Siapakah bersamamu? Jibril menjawab, Muḥammad. Jibril ditanya lagi, Apakah dia telah diutuskan? Jibril menjawab, Ya, dia telah diutuskan. Pintu pun dibukakan kepada kami. Tiba-tiba aku bertemu dengan nabi Yusuf, ternyata dia telah dikaruniakan dengan setengah ketampanan dan dia terus menyambut aku dan mendoakan aku dengan kebaikan.....<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Al-Qurtubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an*, jilid, 11, 292.

<sup>35</sup> Al-Qurtubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an*, jilid, 11, 298-299.

<sup>36</sup> Abû al-Husain Muslim al-Hajjâj ibnu Muslim al-Qusyaîri. *Sahîh Muslim*, (Riyâd: Dâr al-Salâm, 2007), kitab, iman, bab, al-Isra’ Rasulullah, jilid 1, 145.

Berdasarkan riwayat di atas, diceritakan bahwa ketika nabi saw. bertemu dengan Yusuf pada saat melakukan isra' dan mikraj di langit ketiga, ia hanya menyebutkan bahwa Yusuf diberikan setengah ketampanan tanpa penjelasan-penjelasan yang mendetail mengenai rambutnya, matanya, tubuhnya, giginya dan ciri-ciri yang lain. Dengan begitu penjelasan-penjelasan detail akan ciri-ciri Yusuf yang disebutkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya yang bersumber dari Ka'ab ibnu Akhbâr dan adanya kemiripan antara Yusuf dengan Adam jauh sebelum ia melakukan kemaksiatan di surga tidak didasari oleh dalil-dalil baik dari teks al-Qur'an dan hadis sahih. Kita tidak bisa mengetahui rincian-rincian sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir al-Qurtubî kecuali kita langsung melihat ataupun adanya penjelasan langsung dari nabi saw. tentang hal tersebut. Maka kalau kita tidak menemukan hal tersebut, bersikap *tafwîd* kepada Allah swt. adalah hal yang baik dalam menyikapi masalah ini. Jadi apa yang disebutkan oleh al-Qurtubî dalam tafsirnya yang bersumber dari Ka'ab ibnu Akhbâr merupakan penafsiran yang tidak didukung oleh teks al-Qur'an dan hadis sahih.

Lalu kemudian riwayat-riwayat yang disebutkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya dari berbagai sumber mengenai jumlah atau angka harga Yusuf terjual kepada raja Mesir yaitu di antaranya seperti harga dua puluh dirham, empat puluh dirham, atau dua puluh dinar, dan juga ditambah dengan barang-barang seperti emas, perhiasan, permata, minyak kasturi, sutera, dan lain-lain. Menurut penulis, penjelasan-penjelasan tersebut juga tidak ditemukan penjelasannya dengan jelas, baik dalam teks al-Qur'an ataupun hadis sahih. Dari mana mereka bisa mendapatkan dan menyebutkan angka-angka tersebut? Padahal secara teks-teks al-Qur'an hanya menyebutkan dengan *دراهم معدودة* tanpa ada penyebutan angka-angka tertentu atau harga tertentu dari transaksi hasil penjualan tersebut. Dalam menyikapi masalah ini, penulis lebih setuju apa yang telah disebutkan Ibnu Jarîr al-Tabarî dalam penafsirannya, bahwa Yusuf dijual dengan beberapa dirham saja, tidak menjelaskan secara rinci mengenai harganya karena teks-teks al-Qur'an dan hadis nabi saw. tidak menyatakan hal tersebut, bisa saja ia terjual dengan harga dua puluh dua dirham, atau empat puluh dirham, atau bahkan dengan jumlah harga yang lebih besar dari itu, karena juga mengetahui atau tidak mengetahuinya sama sekali tidak mendatangkan suatu manfaat atau juga mudarat. Ia mengatakan:

والصواب من القول في ذلك إن تعالى ذكره أخير أنهم عوه بدراهم معدودة غير موزونة، ولم يحد مبلغ ذلك بوزن ولا عدد، ولا وضع عليه دلالة في كتاب ولا خبر من الرسول، قد يَحتمل أن يكون كان عشرين، ويحتمل أن يكون كان اثنين وعشرين، وأن يكون كان أربعين، وأقل من ذلك وأكثر، وليس في العلم بمبلغ ذلك فائدة تقع في دين، ولا في في الجهل به دخول ضر فيه، والإيمان بظاهر التنزيل فرض، وماعداه فموضوع عنا تكلف علمه.

*Pendapat yang tepat dalam permasalahan ini adalah bahwa Allah swt. hanya memberikan informasi yang mengatakan bahwa mereka dijual seharga beberapa dirham saja, tidak berarti nilainya, dan tidak ada batasan jumlah timbangan ataupun bilangannya. Tidak ada yang penjelasan mengenai hal tersebut baik secara teks-teks al-Qur'an ataupun hadis dari nabi saw. bisa jadi kemungkinan harganya sebanyak dua puluh Dirham, atau dua puluh satu Dirham, atau empat puluh Dirham, atau bisa saja lebih banyak atau lebih sedikit dari harga-harga tersebut, tidak ada manfaat (mengetahui hal-hal tersebut) dalam*

*agama atau juga kemudaratannya tidak mengetahui hal tersebut, mengimani apa-apa yang tidak dijelaskan merupakan sebuah pemaksaan.*<sup>37</sup>

Selanjutnya riwayat-riwayat yang dicantumkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya dari berbagai sumber yang telah disebutkan yaitu mengenai siapa sosok yang menjual Yusuf kepada al-'Azîz dan disebutkan ia bernama Mâlik ibnu Du'ur dan sosok al-'Azîz itu sendiri ada yang menyebutkan bahwa ia bernama Qutfir, Itfir, al-Rayyâh ibnu al-Walîd, dan lain-lain, menurut penulis semua riwayat-riwayat itu tidak berlandaskan kepada dalil yang sahih baik secara teks al-Qur'an ataupun hadis. Dalam hal ini, al-Qur'an hanya menyebutkan kata, العزيز tanpa ada penjelasan yang lebih lanjut mengenai sosok tersebut. Menurut penulis keterangan-keterangan di atas tidak ditemukan penjelasannya baik secara teks al-Qur'an atau hadis sahih. Ada atau tidaknya keterangan tersebut sangat tidak memberikan manfaat yang berarti dalam beragama karena Allah swt. dalam al-Qur'an dan nabi saw. dalam hadis-hadisnya. Seandainya mengetahui perkara-perkara di atas adalah sesuatu yang memberikan manfaat, maka Allah swt akan menjelaskannya dalam al-Qur'an juga melalui nabi saw. Dalam hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Fakr al-Râzî dalam penafsirannya, ia mengatakan sebagai berikut:

واعلم أن شيئاً من هذه الروايات لم يدل عليه القرآن، ولم يثبت أيضاً في خبر صحيح، و تفسير كتاب لا يتوقف على شيء من هذه الروايات.

*Ketahuiilah, bahwa apa yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat tersebut tidak didukung dengan penjelasan-penjelasan dari al-Qur'an ataupun hadis yang sahih, dan penafsiran al-Qur'an tidak membutuhkan riwayat-riwayat seperti ini.*<sup>38</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, yaitu apa-apa yang berkaitan dengan ketampanan yang dimiliki oleh Yusuf dan penjelasan mengenai bilangan harga Yusuf terjual, dan juga mengenai sosok al-'Azîz, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran al-Qurtubi di atas merupakan penafsiran *al-Dakhîl* dan tidak bisa dijadikan sebagai dalil karena dalam penafsirannya menggunakan riwayat *isrâ'iliyyât* yang *maskûl* 'anhu yang sama sekali ditemukan penjelasan-penelasannya baik secara teks-teks al-Qur'an dan hadis-hadis sahih mengenai permasalahan tersebut.

### **3. Tafsir Surah Yusuf/12: 23-24:**

*Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya), dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan ia pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) tuhaninya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya*

---

<sup>37</sup>, Abî Ja'far Muḥammad ibnu Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Cairo: Maktabah Ibnu Taîmiyah, t.th), jilid, 13, 49.

<sup>38</sup> Muḥammad al-Râzî Fakhr al-Dîn Ibnu 'Allamah Diâ' al-Dîn'Umar, *Mafâtiḥ al-Ghaib* (Beîrût: Dâr al-Fikr, 1981), jilid, 18, 109.

*kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.*

Ketika menafsirkan ayat di atas, al-Qurtubî mencantumkan beberapa riwayat yang berkaitan tentang “hasrat” Yusuf kepada wanita tersebut. Antara lain sebagaimana bersumber dari al-Qusyairî Abû Nasr, Ibnu al-Anbârî, al-Nuḥḥâs, al-Mawardî, dan lain-lain menyebutkan bahwa hasrat Yusuf as. kepada wanita tersebut adalah kemaksiatan. Riwayat lainnya sebagaimana bersumber dari Ibnu ‘Abbâs bahwa Yusuf kemudian membuka ikat pinggangnya dan duduk seperti duduknya orang yang berkhitan. Diriwayatkan juga dari Ibnu ‘Abbâs bahwa perempuan tersebut berbaring dan Yusuf duduk di depan kakinya lalu membuka bajunya”. Selain bersumber dari Ibnu ‘Abbâs, riwayat lain juga bersumber dari Sa’îd ibnu Jubâir dan Mujâhid. Sa’îd ibnu Jubâir mengatakan bahwa Yusuf membuka pengikat celananya”. Mujâhid mengatakan bahwa Yusuf melepaskan celananya hingga sampai kedua mata kaki, lalu duduk seperti duduknya seorang suami kepada pasangannya”.<sup>39</sup>

Menurut penulis semua keterangan-keterangan tersebut jauh dari kebenaran, karena hal tersebut sangat mustahil terjadi atau dilakukan oleh seorang nabi yang mendapatkan mandat langsung dari Allah swt. dan tidak ada tidak ada seorang pun di antaranya mereka melihat dan menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut secara kasat mata, sehingga dengan demikian, pendapat-pendapat mereka masih perlu untuk diteliti keabsahannya dan keotentikannya. Riwayat yang dicantumkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya yang berkaitan dengan “hasrat” Yusuf kepada wanita itu adalah kemaksiatan tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil. Karena itu, bisa disebutkan bahwa hujatan dan *hatespeech* terhadap para nabi ini sudah ada jauh sebelum masa Nabi saw, apalagi di masa sekarang ini.<sup>40</sup>

Abû Ḥayyân dalam penafsirannya menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan dalam memahami ayat tersebut sebagaimana tercantum dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

*Pertama bahwasanya yang dimaksud dengan hasrat wanita tersebut adalah hasrat untuk melakukan kemaksiatan kepada Yusuf. Sedangkan hasrat Yusuf kepada wanita tersebut adalah hasrat menolak, mencegah dan meninggalkan kemaksiatan tersebut. Jadi hasrat yang dimiliki oleh keduanya (wanita tersebut dan Yusuf) berbeda, yaitu bahwa hasrat yang dimiliki wanita tersebut cenderung kepada perbuatan, sedangkan hasrat Yusuf cenderung kepada penolakan perbuatan tersebut. Karena jika seandainya wanita tersebut dan Yusuf memiliki hasrat yang sama, maka tentu Allah swt. tidak akan memujinya dan menjadikannya sebagai hambanya yang saleh. Kedua, bahwasanya Yusuf as. tidak berhasrat apapun kepada wanita tersebut, dikarenakan dia melihat tanda dari tuhan. Pendapat ini lebih sesuai dengan tata bahasa Arab, karena yang umum dipakai dalam al-*

---

<sup>39</sup> Al-Qurtubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an*, jilid, 11, 313. Abd Aziz, “ETIKA INTERAKSI SOSIAL DALAM POLA MEMINTA IZIN: Studi Analisis Surat Al-Nûr,” *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 20, no. 2 (2020): 180-97, <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.208>.

<sup>40</sup> Ellys Lestari Pambayun, Tafsir Al-Mukthasharah Najamuddin Al-Thufi Pada Penyelesaian, Hatespeech, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman*, Vol.3, No.1 (2019), DOI : 10.36671/mumtaz.v3i1.36

Qur'an dan perkataan orang-orang Arab, bahwa jawaban yang tidak disebutkan secara redaksional telah disebutkan sebelumnya yang menunjukkan jawaban tersebut. Berdasarkan pendapat ini, maka makna ayat di atas adalah dan Yusuf berhasrat kepada wanita tersebut kalau dia tidak melihat tanda dari tuhan. Maka kalimat sebelum *لولا* merupakan petunjuk atas jawaban yang tidak disebutkan secara redaksional sebagaimana yang umum digunakan dalam al-Qur'an dan bahasa Arab. Bahkan sesungguhnya jawaban *لولا* dibuang karena ada petunjuk kalimat sebelumnya. Sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ulama Basrah pada perkataan orang Arab *أنت ظالم إن فعلت كذا* (Kamu zalim jika kamu berbuat seperti itu), artinya jika kamu berbuat seperti itu maka kamu zalim. Perkataan *أنت ظالم* (kamu zalim) di atas, tidaklah berarti atau ditetapkan kecuali terdapat perbuatan zalim itu secara riil dan nyata. Begitu juga halnya ketika memahami ayat di atas, seandainya Yusuf as. tidak melihat bukti dari tuhan pasti dia menginginkan wanita tersebut, maka keinginan itu aka ada apabila bukti dari tuhan tidak terlihat, karena dia melihat bukti dari tuhan, maka hilanglah hasrat tersebut.<sup>41</sup>

Ibnu Jarîr al-Tabarî dalam penafsirannya, ia berkata:

Bahwa yang paling benar dalam permasalahan ini adalah Allah swt. memberitakan tentang *هم يوسف* dan *هم امرأة العزيز* satu sama lain, jika saja Yusuf tidak melihat tanda dari tuhan, dan itu adalah tanda dari tuhan yang mencegahnya dari perbuatan keji yang hendak dilakukannya. Ayat tersebut boleh saja berupa gambaran Ya'qub, berupa ancaman dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang zina dan lain-lain. Tidak ada yang bisa memastikan pilihan tersebut, tindakan yang benar adalah mengatakan seperti yang Allah swt. firmankan, serta mempercayainya dan meninggalkan segala yang tidak kita ketahui.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut al-Zamaksharî, hasrat yang terdapat dalam diri Yusuf adalah hanya sebatas mendekati *hamm*, dan tidak pernah terealisasikan dalam kenyataan nyata, seperti halnya dengan perkataan orang-orang Arab *هممت بقتله لولا إني خفت الله*, yang artinya adalah, "Aku hampir saja membunuhnya".<sup>43</sup> Senada dengan al-Tabarî, al-Baghawî juga dalam penafsirannya menyebutkan bahwa hasrat Yusuf as. hanya dalam lintasan pikiran dan bisikan jiwa saja, sesuai dengan fitrah manusia, dan semua itu tidak tetap dan tidak tampak pengaruhnya. Lalu kemudian ia menyebutkan bahwa hasrat tersebut ada dua macam. Pertama, Hasrat yang tetap, yaitu jika disertai dengan kemauan kuat, niat, dan rida, seperti hasratnya wanita tersebut, dan hasrat jenis ini akan diminta pertanggungjawabannya. Kedua, Hasrat yang tidak tetap, yaitu lintasan pikiran dan bisikan jiwa, tanpa disertai dengan kehendak atau kemauan kuat, seperti hasrat Yusuf as. dan hasrat jenis ini tidak akan diminta pertanggungjawaban atasnya, selama ia tidak mengatakan atau melakukannya.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Muḥammad ibnu Yusûf ibnu Ḥayyân al-Andalûsî, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, (Beîrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), jilid 5, 295-296.

<sup>42</sup> Ibnu Jarîr al-Tabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl al-Qur’an*, jilid, 16, 49.

<sup>43</sup> Abî Qâsim Maḥmûd ibnu ‘Umar al-Zamakhsarî, *al-Kassâyf ‘an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta’wîl*, (Riyâd: Maktabah al-‘Ibikan, 1998), jilid, 3, 268.

<sup>44</sup> Muḥammad al-Ḥusain ibnu Mas’ud al-Baghâwî, *Ma’âlim al-Tanzîl*, (Riyâd: Dâr al-Tayyîbah, 1411 H), jilid, 4, 231. Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 102-14, <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alam.v4i01.86>.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, terlihat dengan jelas bahwa Yusuf telah terhindar atau terbebas dari komunikasi koersif (tuduhan-tuduhan negatif) yang dilontarkan kepadanya,<sup>45</sup> dan apa-apa yang terjadi kepada Yusuf itu adalah cobaan yang diberikan Allah swt. kepadanya, namun dari semua cobaan yang ia alami, tidak membuatnya terjerumus ke dalam kemaksiatan, namun semakin meningkatkan ketakwaan, keimanannya dan keikhlasan beribadah kepada Allah swt. sehingga dengan itu Yusuf dipilih oleh Allah swt. sebagai orang yang mukhlis. Dengan itu, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran al-Qurtubî pada ayat tersebut yang berkaitan tentang hasrat Yusuf merupakan suatu penafsiran *al-Dakhîl* dan tidak bisa dijadikan sebagai hujjah atau dalil, dikarenakan menggunakan keterangan-keterangan yang bersumber dari riwayat-riwayat *isrâiliyyât* yang bertentangan dengan teks al-Qur'an, hadis sahih, dan konsensus para ulama. Sangat disayangkan juga karena al-Qurtubî dalam penafsirannya menyebutkan bahwa riwayat-riwayat tersebut bersumber dari *isrâiliyyât*. Hal ini memperlihatkan bahwa al-Qurtubî tidak selektif dalam memilih, menyeleksi, dan meneliti sumber-sumber penafsirannya, karena sekalipun ia mengetahui bahwa riwayat-riwayat tersebut bermasalah, namun masih saja digunakannya sebagai dalil dalam suatu penafsiran.

#### 4. Tafsir Surah Yusuf/12: 26-28:

Yusuf berkata, “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya), dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.

Ketika menafsirkan ayat di atas, al-Qurtubî mencantumkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan bukti atau kesaksian untuk menepis segala tuduhan-tuduhan yang menimpa Yusuf salah satu adalah adanya kesaksian tiga orang bayi yang masih dalam buaian yang bisa berbicara sebagaimana bersumber dari al-Suhalî secara *marfû'*, lalu kemudian al-Qurtubî menyebutkan bahwa ini merupakan pendapat yang benar, dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa hal. Riwayat yang dicantumkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya tentang tiga kesaksian seorang bayi yang masih dalam buaian dapat berbicara salah satunya adalah saksi Yusuf. Setelah penulis melakukan penelusuran, riwayat tersebut bersumber oleh al-Bukhârî dengan sanadnya dari Abû Hura'irah secara *marfû'* sebagai berikut:

حَلَّنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَلَّنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ عِيسَى وَكَانَ فِي بَيْتِ إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جَرِيحٌ كَانَ يُصَلِّي جَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ فَقَالَ أَجِيئُهَا أَوْ أَصَلِّي فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تُؤْتِنَهُ حَتَّى تُرِيَهُ وَجْهَ الْمُؤْمِسَاتِ وَكَانَ جَرِيحٌ فِي صَوْمَعَتِهِ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ

<sup>45</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communicaion Quotiet: Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

وَكَلَّمْتَهُ فَأَبَى فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمَّكَتَهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ مِنْ جُرَيْجٍ فَلْتَوَهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّهُ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ - غُلَامٌ قَالَ الرَّاعِي فَأَوْلَيْتَنِي صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ لَا إِلَّا مِنْ طِينٍ وَكَانَتْ امْرَأَتُ رَضِيعِ لَبْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ دُو شَارِقَ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ فَتَرَكَ تَلْبِيهَا وَلَقِبَ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ ثُمَّ لَقِبَ عَلَى تَدْيِهَا يَمَصُّهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَصُّ إِصْبَعَهُ ثُمَّ مَرَّ مَقِفًا فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ فَتَرَكَ تَلْبِيهَا فَقَالَتْ لِمَ ذَاكَ فَقَالَ الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ وَهَذِهِ الْأُمَّةُ يَقُولُونَ سَرَقَتِ زَيْنَتٍ وَمَتَّفَعَل.

Diriwayatkan dari Muslim ibnu Ibrâhîm dari Jarîr ibnu Hâzim dari Muḥammad ibnu Sirîn dari Abî Hurairah, nabi saw. bersabda, "Tidak ada bayi yang bisa berbicara saat masih dalam buaian kecuali tiga orang. Pertama, 'Isa as. kedua, dahulu ada seorang laki-laki Bani Isra'il, yang dipanggil dengan nama Juraij, ketika dia sedang melaksanakan salat ibunya datang memanggilnya, namun laki-laki itu enggan menjawabnya, ia berkata dalam hati, "Apakah aku penuhi panggilannya atau aku teruskan salat?, akhirnya ibunya berkata, "Ya Allah, janganlah engkau matikan dia kecuali engkau perhatikan kepadanya wanita pezina". Suatu hari Juraij sedang berada di biaranya lalu datang seorang wanita menawarkan dirinya dan mengajaknya berbicara namun Juraij menolaknya. Kemudian wanita itu mendatangi seorang penggembala lalu wanita ini dapat merayu penggembala itu hingga melahirkan seorang anak. Si wanita lantas berkata, "Ini anaknya Juraij". Maka orang-orang mendatangi Juraij dan menghancurkan biaranya dan memaksanya keluar lalu memaki-makinya. Kemudian Juraij berwujud lalu kemudian salat. Setelah itu dia mendatangi bayi itu lalu bertanya, "Siapakah bapakmu wahai anak? Bayi itu menjawab, "Seorang penggembala". Orang-orang berkata, "Kami akan bangun biaramu terbuat dari emas". Juraij berkata, "Tidak, dari tanah saja". Ketiga, ada seorang wanita dari kalangan Bani Isra'il yang ketika sedang menyusui bayinya ada seorang laki-laki tampan dan gagah sambil menunggang tunggangannya lewat di hadapan wanita itu. Wanita itu berkata, "Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti pemuda itu". Maka spontan saja bayinya melepaskan puting susu ibunya dan memandang laki-laki tampan itu lalu berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dia". Lalu kemudian ia kembali mengisap puting susu ibunya. Abû Hurairah berkata, "Seakan aku melihat nabi saw mengisap jari beliau". Lalu lewat seorang budak wanita, maka ibunya berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dia". Maka sang bayi kembali melepaskan puting susu ibunya lalu berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia (budak wanita itu)". Ibunya bertanya, "Mengapa kamu berkata begitu? Bayi itu menjawab, "Sesungguhnya pemuda penunggang itu sebenarnya salah seorang dari orang-orang kejam (diktator) sedangkan budak wanita ini, orang-orang menuduhnya dengan mengatakan; kamu mencuri, kamu berzina, padahal dia tidak pernah melakukannya.<sup>46</sup>

Berdasarkan riwayat di atas, penulis tidak menemukan adanya penyebutan kesaksian seorang bayi untuk Yusuf dalam matan riwayat tersebut. Riwayat di atas hanya menyebutkan tiga orang saksi saja yaitu 'Isa lalu kemudian seorang laki-laki yang

<sup>46</sup> Abû 'Abdillah Muḥammad ibnu Ismâ'il ibnu Ibrâhîm ibnu al-Mughîrah ibnu Bardizbah Al-Bukhârî, *Saḥîh al-Bukhârî*, (Riyâd: Dâr al-Salâm, 1997), kitab, hadis-hadis yang meriwayatkan tentang para nabi, bab, katakanlah apa yang ada dalam kitab Maryam, nomor, 3436, jilid, 4, 405-406.

berasal dari Bani Isra`il yang bernama Jura`ij, dan seorang perempuan yang juga berasal Bani Isra`il. Sedangkan riwayat yang menyebutkan perihal kesaksian seorang bayi untuk Yusuf penulis menemukannya dalam kitab *Silsilah al-Ahâdist al-Da`ifah wa al-Maûdû'ah*, yang mana riwayat tersebut diriwayatkan oleh al-Hâkim dengan sanadnya dari Abû al-Tayyîb Muḥammad ibnu Muḥammad al-Syu'aîri dari al-Sirrî ibnu Khuzaîmah dari Muslim ibnu Ibrâhîm dari Jarîr ibnu Hâzim, dari Muḥammad ibnu Sirrîn dari Abû Huraîrah secara *marfû'*:

لم يتكلم في المهد إلا ثلاثة: عيسى بن مريم, و شاهد يوسف, وصاحب جريج, وابن ماشطة بنت فرعون.

*Tidak ada bayi yang dapat berbicara dalam buaian kecuali tiga anak: 'Isa ibnu Maryam, saksi untuk Yusuf as, Sâhib Jura`ij, dan bayinya Masyitah binti Fira'un.*<sup>47</sup>

Riwayat di atas, menurut Naṣr-al-Dîn al-Bânî merupakan riwayat yang batil, dan kebatilan riwayat tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, secara matan, riwayat tersebut menyebutkan hanya tiga bayi yang dapat berbicara dalam buaian, akan tetapi dalam perinciannya terdapat empat orang bayi. Kedua, riwayat yang ada di dalam sahih al-Bukhârî berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Hâkim. Jadi tampaknya riwayat tersebut sanadnya hanya sampai pada derajat *maûqûf*. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, riwayat yang menyebutkan saksi Yusuf adalah bayi yang dapat berbicara saat masih di dalam buaian merupakan riwayat yang berstatus *maûqûf*, sebagaimana kita ketahui bahwa riwayat-riwayat yang berstatus *marfû'* lebih didahulukan dan diutamakan dari pada riwayat-riwayat yang berstatus *maûqûf*. Dengan demikian, riwayat yang menyebutkan bahwa saksi Yusuf adalah bayi yang masih dalam buaian dan bisa berbicara merupakan riwayat yang berstatus *maûqûf*, bukan berstatus *marfû'* sebagaimana disebutkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya yang bersumber dari al-Suhaîlî. Sedangkan riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbâs yang menyebutkan bahwa empat orang yang dapat berbicara ketika masih bayi dan salah satunya adalah saksi Yusuf Riwayat tersebut diriwayatkan dari Ibnu Wakî' dari al-'Alâ ibnu 'Abd al-Jabbâr dari Hammad ibnu Salamah dari 'Aṭa' ibnu Saîb dari Sa'îd ibnu Jubaîr dari Ibnu 'Abbâs:

تكلم أربعة في المهد وهو الصغار وعد منهم شاهد يوسف.

*Ada empat orang yang berbicara ketika mereka bayi, lalu kemudian bahwa disebutkan sebagiannya adalah saksi Yûsuf.*<sup>48</sup>

Dalam hal ini, Naṣr al-Dîn al-Bânî menyebutkan bahwa riwayat tersebut merupakan riwayat yang berstatus lemah. Sebab kelemahan riwayat tersebut dikarenakan dalam silsilah sanad riwayat tersebut terdapat 'Aṭa' ibnu Saîb. Ia mengatakan tidak diketahui kapan 'Aṭa' ibnu Saîb meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, apakah sebelum *ikhtilâṭ* (bercampur baur hafalannya) atau apakah sesudahnya. Para kritikus hadis menyebutkan di antaranya adalah Abû Hâtim menyebutkan bahwa ia merupakan seorang yang jujur (*sadûq*) akan tetapi jauh sebelum terjadi *ikhtilâṭ*. Al-

<sup>47</sup> Muḥammad Naṣr al-Dîn al-Bânî, *Silsilah al-Ahâdist al-Da`ifah wa al-Maûdû'ah wa Atsaruha al-Sai'u' fi al-Ummah*, (Riyâḍ: Maktabah al-Ma'ârif, 2000), jilid, 2, 271.

<sup>48</sup> Naṣr al-Dîn al-Bânî, *Silsilah al-Ahâdist al-Da`ifah wa al-Maûdû'ah...*, jilid, 2, 272.

Nasâ' menyebutkan bahwa ia merupakan seorang yang dapat dipercaya (*tsiqah*), akan tetapi hafalan berubah, dan riwayat-riwayat yang bagus yang bersumber darinya hanya dari Syu'bah, Sufyân al-Tsaûrî, dan Hammâd ibnu Zaîd.<sup>49</sup> Sedangkan riwayat yang bersumber dari Hammâd ibnu Salamah para ulama berbeda pendapat. Ibnu al-Qattân dan kemudian diikuti oleh al-'Uqaîlî menyebutkan bahwa Hammâd ibnu Salamah mendengar dari 'Ata' ibnu Saîb setelah masa *ikhtilât*, karena menurutnya, 'Ata' ibnu Saîb datang ke Bashrah di akhir umurnya dan ia termasuk penduduk Bashrah. Ibnu Maîn menyebutkan bahwa riwayat yang bersumber dari 'Ata' ibnu Saîb riwayat adalah lemah kecuali melalui Syu'bah, dan Tsauri.<sup>50</sup>

Selain itu juga, penulis berpendapat bahwa orang yang menjadi saksi untuk Yusuf tidak dijelaskan dalam teks-teks al-Qur'an dan hadis sahih secara eksplisit. Al-Qur'an hanya menyebutkan dengan menggunakan kata *من أهلها* (dari kalangan keluarga wanita tersebut), tanpa ada penyebutan secara rinci dan mendetail mengenai sosok orang tersebut, apakah ia adalah seorang bayi yang dapat berbicara, atau seorang laki-laki tua, atau juga laki-laki yang berjenggot dan lainnya.

### **Faktor Transmisi Penafsiran *al-Dakhîl* Dalam kitab Tafsir al-Qurtubî**

Penulis mencoba menduga bahwa faktor-faktor yang menyebabkannya terjebak dalam penafsiran *al-Dakhîl* di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama: tidak selalu menisbahkan suatu riwayat kepada perawinya. Penukilan suatu riwayat lalu kemudian menisbahkan kepada perawinya merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui kualitas sebuah riwayat. Karena dari situ kemudian kita bisa mengetahui apakah riwayat tersebut bersumber dari nabi saw. para kalangan sahabat, para kalangan tabiin, atau sumber-sumber lainnya. Apa yang telah dilakukan oleh al-Qurtubî menjadikan penafsirannya dimasuki oleh riwayat-riwayat yang bermasalah. Penafsiran seperti itu sangat disayangkan sekali terjadi, disebabkan pengetahuan tentang sumber riwayat yang dijadikannya sebagai sumber penafsiran sangat diperlukan, karena dari keterangan tersebut kita memudahkan semua orang untuk mengetahui sumber dan kualitas riwayat tersebut. Di samping itu juga, sangat disayangkan sekali padahal dalam mukadimah kitab tafsirnya ia telah menetapkan metodologi panafsirannya salah satunya adalah menukil segala perkataan-perkataan atau riwayat-riwayat kepadanya perawinya. Dalam hal ini, tampak inkonsistensi terjadi antara metodologi yang ditetapkan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya dengan praktik penafsiran yang ia lakukan. Seharusnya ia menjalankan segala metodologi dan syarat-syarat yang ia tetapkan dalam penulisan kitab tafsirnya, agar supaya riwayat-riwayat yang ia cantumkan dalam penafsirannya jelas sumbernya.

Kedua: tidak selalu mencantumkan rangkaian sanad suatu riwayat secara utuh dan lengkap. Faktor ini akan menyulitkan semua orang atau siapa pun untuk mengetahui apakah perawi-perawi riwayat tersebut kredibilitasnya dipercaya atau tidak. Hal ini sangat disayangkan sekali dikarenakan bisa jadi perawi-perawi tersebut tidak memenuhi standar kualifikasi suatu periwayatan, apakah perawinya adalah seorang pembohong (*kadzẓâb*), atau seorang pemalsu hadis (*wâdi al-Ḥadîst*), atau seorang rawi yang sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai hujjah (*la yahtajju bihi*), dan lain-lain. Apa yang telah dilakukan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya dengan membuang

<sup>49</sup> Nasr al-Dîn al-Bânî, *Silsilah al-Aḥādîst al-Da'îfah wa al-Maûdû'ah...*, jilid 2, 273.

<sup>50</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, jilid 8, 103.

rangkaian sanad-sanad periwayatan, sangat menyulitkan untuk mengetahui kualitas riwayat yang dijadikannya sebagai sumber penafsiran. Ketiga: kurang selektifnya dalam mengutip riwayat-riwayat yang digunakannya sebagai sumber penafsiran, sehingga kualitas sebagian dari riwayat-riwayat tersebut dianggap sebagai riwayat yang bermasalah. apa yang dilakukan oleh al-Qurtubî dalam penafsirannya yaitu tidak selektif dalam mencantumkan riwayat-riwayat disinyalir oleh para ulama sebagai bentuk kesalahan dan kekeliruan dalam penafsiran dan tampaknya al-Qurtubî dalam penafsirannya tidak melakukan verifikasi ulang terhadap riwayat-riwayat sumber-sumber yang dicantumkan dengan sumber-sumber yang lebih otoritatif dan dipercaya. Selain itu al-Qurtubî tidak selalu mengomentari atau menjelaskan kualitas riwayat yang dicantumkan dalam kitab tafsirnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qurtubî ketika menafsirkan surah Yusuf, terdapat beberapa penafsiran yang dindikasikan sebagai penafsiran *al-Dakhîl*, diantaranya adalah surah Yusuf/12: 4-5, menggunakan riwayat-riwayat yang berstatus palsu, surah Yusuf/12: 19-21, menggunakan riwayat-riwayat *isrâîliyyât maskût ‘anhu* yang mana memuat keterangan-keterangan yang tidak ada penjelasannya dalam teks al-Qur`an dan hadis nabi surah Yusuf/12: 23-24, menggunakan riwayat-riwayat *isrâîliyyât* yang bertentangan dengan teks al-Qur`an dan hadis nabi dan surah Yusuf/12: 26-28, menggunakan sebuah riwayat yang berstatus lemah. Kemudian faktor-faktor yang menyebabkan al-Qurtubî terjebak dalam penafsiran *al-Dakhîl* adalah penukilan suatu riwayat tanpa menisbarkannya kepada perawinya, pembuangan sanad-sanad riwayat, kurang selektif dalam mengutip riwayat, tidak menjelaskan status riwayat yang dicantumkan dan terakhir pengutipan terhadap riwayat *isrâîliyyât*, baik yang berstatus *maskût ‘anhu* dan *mukhâlif* dalam agama.

Daftar Pustaka

- Ali, Faizah, *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, Jakarta: PT Siwibakti Darma, 2010.
- Al-Andalûsî, Muḥammad ibnu Yusûf ibnu Ḥayyân, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, Beîrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.
- Al-'Âqilî, Abû Ja'far Muḥammad ibn 'Amr ibn Mûsâ ibn Ḥamma, *al-Du'âfâ' al-Kabîr*, Beîrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1984.
- Al-Asfahâni Al-Râghib, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*, Beîrût: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Al-'Asqalânî, Ibnu Ḥajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Beîrût: Muassasah al-Risâlah, t.th.
- al-Baîhaqî, Abû Bakr, *Syuba al-Imân*, Riyâd: Maktabah al-Rusyîdî, 2003.
- Al-Baghâwî, Muḥammad al-Ḥusâin ibnu Mas'ud, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Riyâd: Dâr al-Tayyîbah, 1411 H.
- Al-Bâni, Muḥammad Naṣr al-Dîn, *Silsilah al-Aḥâdîst al-Da'îfah wa al-Maûdû'ah wa Atsaruha al-Sai'u' fî al-Ummah*, Riyâd: Maktabah al-Ma'ârif, 2000.
- Al-Bukhârî, Abû Bakar Muḥammad ibn Abî Ishâq ibn Ibrâhîm ibn Ya'qûb al-Kalâbadzî, *Ma'ânî al-Akḥbâr*, Beîrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1999.
- Al-Bukhârî, Abû 'Abdillah Muḥammad ibnu Ismâ'îl ibnu Ibrâhîm ibnu al-Mughîrah ibnu Bardizbah, *Saḥîh al-Bukhârî*, Riyâd: Dâr al-Salâm, 1997.
- Al-Dimsyiqî, Imâd al-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâ'îl ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Cairo: Dâr al-Taûfiqîyyâh li al-Turâts, 2009.
- Al-Dzahabî Muḥammad Ḥuseîn, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Ḥadîts*, Cairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Al-Dzahabî, Sams al-Dîn, *Talkhîs Kitâb al-Maûdû'ât li Ibni al-Jaûzî*, Riyâd: Maktabah al-Rusyîdî, 1998.
- Al-Dzahabî, Aḥmad ibnu 'Utsmân, *Mizân al-'Itidâl fî Naqdî al-Rijâl*, Beîrût: Dâr al-Ma'rifah, tth.
- Al-Jaûzî, Jamâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân, *al-Maûdû'ât*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyyah, 1966.
- Al-Jurjânî, Abû Qâsim Ḥamzah ibn Yûsuf al-Qursyî, *Târikh Jurjânî*, Beîrût: 'Alim al-Kutub, 1987.
- Al-Ka'bi, Muḥammad ibn 'Abd al-Bâqî ibn Muḥammad al-Anṣârî, *Aḥâdîts al-Syuyukh al-Tsiqât*, t.tp: Dâr 'Âlim al-Fawâid, 1422 H.
- Al-Kinânî, *Tanzîh al-Syar'ah al-Marfû'ah 'An al-Akḥbâr al-Syanî'ah al-Maûdû'ah*, Beîrût: Dâral-Fikr, 1986.
- Al-Najjâr, Jamâl Mustafâ 'Abd al-Hamîd, *Usûl al-Dakhîl fî al-Tafsîr Ayî al-Tanzîl*, Cairo: Universitas al-Azhar Press, 2009.
- Pambayun, Ellys Lestari, *Tafsir Al-Mukthasharah Najamuddin Al-Thufi Pada Penyelesaian, Hatespeech, Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol.3, No.1 (2019), DOI : 10.36671/mumtaz.v3i1.36
- , *Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Al-Qurtubî, Abî 'Abdillah Muhammad ibnu Aḥmad ibnu Abî Bakr, *al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'an*, Lebanon: Muassasah al-Risâlah, 2006.
- Al-Qusyaîri, Abû al-Ḥusâin Muslim al-Ḥajjâj ibnu Muslim. *Saḥîh Muslim*, Riyâd: Dâr al-Salâm, 2007.

- Al-Suyûtî, Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rah̄man, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur`an*, Cairo: Dâr al Hadîts, 2006.
- Al-Suyûtî, Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rah̄man, *Jâmi’ al-Ah̄adîts*, t.tp: t.pn, t.t.
- Al-Suyûtî, Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rah̄man, *al-La`âlî al-Masnû`ah fî al-Ah̄adîts al-Maûdû`ah*, Beîrût: Dâr al-Ma`rifah, 1983.
- Al-Syaûkânî, Muḥammad ibnu ‘Alî ibn Muḥammad, *al-Fawâid al-Majmû`ah fî al-Ah̄adîts al-Maûdû`ah*, Beîrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah, t.th.
- Al-Ṭabarî, Abî Ja`far Muḥammad ibnu Jarîr, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta`wîl al-Qur`an*, Cairo: Maktabah Ibnu Taîmiyah, t.th.
- Al-Zamakhsarî, Abî Qâsim Mahmûd ibnu ‘Umar, *al-Kassyâf ‘an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta`wîl*, Riyâd: Maktabah al-‘Ibikan, 1998.
- Al-Zarqânî, Muḥammad ‘Abd ‘Azîm, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur`an*, Cairo: Dâr al-Hadîts, 2001.
- Ibrâhîm, ‘Abd al-Rah̄mân Khalîfah, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, Cairo: Universitas al-Azhar Press, t.th.
- Fâyîd, ‘Abd al-Wahâb, *al-Dakhîl fî al-Tafsîr al-Qur`an al-Karîm*, Cairo: Matba`ah Hasan, 1978.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah ‘Ulumul Qur`an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Khalîl, Aḥmad, *Dirasât fî al-Qur`an*, Cairo: Dâr al-Ma`ârif, 1972.
- Manzûr, Ibnu, *Lisân al-‘Arab*, Beîrût: Dâr al-Sâdir, 1956.
- Mustafâ, Ibrâhîm, *al-Mu`jam al-Wasît*, Istanbul: Dâr al-Da`wah, 1990.
- Syuhbah, Muḥammad Abû, *al-Isrâiliyyât wa al-Maûdû`at fî Kutub al-Tafsîr*, Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- ‘Umar, Muḥammad al-Râzi Fakhr al-Dîn Ibnu ‘Allamah Diâ` al-Dîn, *Mafâtiḥ al-Ghaîb*, Beîrût: Dâr al-Fikr, 1981.
- Ya`qûb, Ṭâhir Mahmûd Muḥammad, *Asbâb al-Khata’ fî al-Tafsîr*, Riyâd: Dâr Ibnu al-Jaûzî, 1425 H.